

PENGEMBANGAN KOMODITAS KEDELAI vs JAGUNG: Kajian Permasalahan Peran LQ dalam Pengembangan Komoditas di Jawa Timur

Heriyanto dan Ruly Krisdiana

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian

ABSTRAK

Apabila didasarkan atas nilai LQ (*location quotient*), kedelai dan jagung dapat menjadi sama penting untuk dikembangkan disuatu daerah. Kajian ini mengungkap bahwa kedelai dan jagung di tiga kabupaten Jawa Timur mempunyai nilai LQ sama. Keputusan tentang komoditas yang lebih layak dikembangkan dapat menggunakan analisis daya saing kedua komoditas tersebut. Apabila daya saing kedelai rendah dan kebijakan pengembangannya ditekankan pada kedelai, maka benar nilai harapan produktivitas dan harga kedelai yang harus dicapai perlu dipahami agar mampu bersaing dengan jagung. Sosialisasi varietas unggul kedelai dan jagung diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas, produksi dan nilai LQ keduanya.

Kata kunci: kedelai, jagung, Nilai Location Quotient (LQ)

ABSTRACT

Based on the *Location Quotient* (LQ) values, soybean and maize could be having importance to be developed at the same areas. In this research showed that soybean and maize at the tree district of East Java have the same LQ value. The decision about the more feasible to be developed can be used the competitiveness analysis of both commodities. If the competitiveness of soybean is low, and development policy is focused on soybean, so it is true that the expectation yields and prices of soybean should be understood. Socialization of soybean and maize improved varieties are needed in order to increase the yields, production and LQ value of both commodities.

Key words: soybean, maize, Location Quotient (LQ) values

PENDAHULUAN

Pada umumnya musim tanam jagung dan kedelai di lahan sawah relatif sama. Itu berarti ada benturan kepentingan pengembangan yang keduanya tercakup dalam program revitalisasi pertanian tanaman pangan. *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan sebagai dasar pemilihan suatu komoditas untuk dikembangkan. Secara matematis formulasi nilai LQ adalah sebagai berikut (CGPRT 1985):

$$LQ = E_{ir}/E_{in}$$

di mana, E_{ir} adalah kontribusi ekonomi suatu komoditas ke- i pada wilayah r , dan E_{in} adalah kontribusi ekonomi komoditas ke- i secara nasional. Berdasarkan nilai LQ-nya, pengembangan kedelai dan jagung diarahkan ke wilayah yang mempunyai nilai LQ tinggi ($3,0 > LQ > 2,0$) dan sedang ($2,0 > LQ > 1,0$). Permasalahannya adalah apabila kedua komoditas itu juga mempunyai nilai LQ yang sama. Masalah kesamaan musim dan LQ dua komoditas unggulan itu perlu dipecahkan.

KONDISI AKTUAL KOMODITAS JAGUNG DAN KEDELAI

Perkembangan Hasil dan Produksi

Tingkat hasil kedelai di Jawa Timur dalam kurun 2001–2005 cenderung stagnan, terendah sekitar 1,24 t/ha pada tahun 2001 dan tertinggi mencapai 1,31 t/ha pada tahun 2005. Daya hasil beberapa varietas kedelai yang dilepas setelah tahun 2000 mencapai >2 t/ha, sebagai contoh: varietas Sinabung, Kaba, Mahameru, Anjasmoro, Merubetiri, Baluran, Ijen, Panderman dan Argopuro (Suhartina 2005).

Hasil jagung di Jawa Timur selama 2002–2005 juga stagnan dalam kisaran 3,54–3,65 t/ha. Tingkat hasil beberapa varietas unggul jagung yang telah dilepas selama tahun 2003–2004 berkisar 5,4–6,0 t/ha. Misalnya: varietas Sukmaraga, Palkka, Srikandi Kuning-1 dan Srikandi Putih-1 (Sunihardi *dkk.* 2004). Dalam kurun waktu tahun 2001–2005, Jawa Timur mampu memproduksi jagung pada kisaran 3,53–4,40 juta t/tahun, ada kenaikan sekitar 24,6%, atau pertumbuhan produksi per tahunnya sekitar 4,9%/tahun.

Kontribusi Komoditas

Dalam kurun 2001–2005, kontribusi kedelai Jawa Timur terhadap produksi kedelai nasional berfluktuasi, sedangkan untuk jagung kecenderungannya menurun. Apabila kontribusi tersebut akan ditingkatkan, yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) daerah-daerah pengembangan jagung dan kedelai dan (2) upaya apa yang perlu dilakukan. Nilai LQ akan menggambarkan peran ekonomi suatu komoditas terhadap wilayah. LQ itu juga mencerminkan perilaku usahatani komoditas yang bersangkutan. Nilai LQ komoditas dapat dibagi menjadi 3(tiga) kategori, yakni: tinggi, (>2,0); (2) sedang, (1,0–2,0); dan (3) rendah, (<1,0). Nilai LQ tinggi menggambarkan bahwa komoditas yang bersangkutan mempunyai peran ekonomi yang tinggi bagi perekonomian setempat. Di samping itu masyarakat petaninya sangat setia untuk tetap bertahan menaman tanaman tersebut, meskipun ada gangguan sosioekonomi eksternal (misalnya perubahan harga yang menurun).

PENGEMBANGAN KOMODITAS KEDELAI DAN JAGUNG BERDASARKAN NILAI LQ KOMODITAS

Pengembangan Komoditas Kedelai

Nilai LQ kedelai yang tinggi di Jawa Timur hanya di tiga kabupaten yakni Pasuruan dan Banyuwangi yang mempunyai produktivitas sedang, serta Pamekasan yang produktivitasnya rendah. Nilai LQ sedang hanya Kabupaten Jombang yang tingkat produktivitas tinggi, sedangkan Ngawi, Mojokerto, Jember, Lamongan, Bojonegoro, Ponorogo dan Blitar mempunyai produktivitas sedang. Kabupaten dengan LQ rendah yang tingkat produktivitasnya tinggi adalah Sidoarjo, Nganjuk, Situbondo, dan Kediri. Kabupaten lainnya dalam kategori ini, ada yang produktivitasnya sedang dan rendah (Tabel 1).

Tabel 1. LQ dan produktivitas kedelai kabupaten-kabupaten di Jawa Timur.

LQ	Produktivitas	Kabupaten
Tinggi (>2,0)	Sedang (1,0-1,5 t/ha)	Pasuruan dan Banyuwangi
	Rendah (<1,00 t/ha)	Pamekasan
Sedang (1,0-2,0)	Tinggi (>1,5 t/ha)	Jombang
	Sedang (1,0-1,5 t/ha)	Ngawi, Mojokerto, Jember, Lamongan, Bojonegoro, Ponorogo, Blitar
Rendah (<1,0)	Tinggi (>1,5 t/ha)	Sidoarjo, Nganjuk, Situbondo, Kediri
	Sedang (1,0-1,5 t/ha)	Sampang, Tuban, Madiun, Probolinggo, Tulungagung, Magetan, Bondowoso, Gresik, Bangkalan, Lumajang dan Malang
	Rendah (<1,0 t/ha)	Pacitan, Sumenep, Trenggalek, Surabaya

Tabel 2. LQ dan luas panen kedelai kabupaten-kabupaten di Jawa Timur.

LQ	Luas panen	Kabupaten
Tinggi (>2,0)	Luas (>20.000 ha)	Banyuwangi, Pasuruan
	Rendah (<10.000 ha)	Pamekasan
Sedang (1,0-2,0)	Luas (> 20.000 ha)	Lamongan
	Sedang (10.000 — 20.000 ha)	Bojonegoro, Ponorogo, Jember, Ngawi, Blitar
	Sempit (<10.000 ha)	Jombang, Mojokerto
Rendah (<1,0)	Luas (> 20.000 ha)	Sampang, Nganjuk, Trenggalek, Probolinggo, Madiun, Tulungagung, Sumenep, Pacitan, Tuban, Bangkalan, Magetan
	Sedang (10.000 — 20.000 ha)	Gresik, Sidoarjo
	Sempit (<10.000 ha)	Bondowoso, Situbondo, Kediri, Malang, Surabaya

Untuk memperbesar kontribusi Jawa Timur pada produksi nasional, tingkat kesenjangan hasil kedelai dapat ditingkatkan menggunakan varietas unggul. Lokasi pengembangan kedelai tersebut dapat ditetapkan dengan mengkaji luas panen kedelai di tiap kabupaten, yang dikaitkan dengan nilai LQ-nya.

Upaya peningkatan produksi kedelai di daerah dengan nilai LQ tinggi dan sedang dapat dilakukan dengan pengembangan varietas unggul kedelai berbiji besar, untuk memenuhi preferensi konsumen dan mengurangi impor kedelai. Di daerah dengan nilai LQ sedang yang termasuk areal panennya sempit (Jombang dan Mojokerto) lebih ditekankan pada varietas kedelai berukuran biji sedang. Demikian juga untuk daerah dengan LQ rendah yang areal panennya termasuk tinggi sampai dengan sempit (Tabel 2). Apabila upaya ini dapat meningkatkan hasil sekitar 0,5 t/ha maka produksi kedelai Jawa Timur akan meningkat sekitar 123.432 t/tahun.

Pengembangan Komoditas Jagung

LQ dan produktivitas jagung kabupaten-kabupaten Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 3. Peningkatan hasil dapat dilakukan dengan mengembangkan varietas yang bersari bebas atau hibrida di kabupaten-kabupaten dengan areal tanam yang luas.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa Situbondo dan Sumenep mempunyai areal panen yang luas (>30.000 ha) dengan LQ tinggi. Kabupaten-kabupaten dengan LQ sedang dan luas panen sedang (10.000–30.000 ha) adalah Gresik dan Mojokerto. Kabupaten dengan LQ rendah dan areal panen jagung luas hanya Lamongan. Kabupaten yang termasuk kategori areal panen sedang adalah Pasuruan, Ponorogo, Jombang, Bojonegoro, Pacitan, Banyuwangi, Tulungagung, Trenggalek dan Magetan. Sedangkan yang termasuk kategori areal panen rendah adalah Kabupaten Ngawi, Madiun, Surabaya, dan Sidoarjo.

Tabel 3. Nilai LQ dan produktivitas jagung pada setiap kabupaten di Jawa Timur.

LQ	Produktivitas	Kabupaten
Tinggi (> 2,0)	Sedang (>2,0—4,0 t/ha)	Situbondo, Sumenep
Sedang (1,0 — 2,0)	Tinggi (> 4,0 t/ha)	Blitar, Nganjuk, Gresik, Kediri, Jember, Mojokerto, Malang
	Sedang (2,0 — 4,0 t/ha)	Lumajang, Tuban, Probolinggo, Bondowoso, Pamekasan, Sampang, Bangkalan
Rendah (<1,0)	Tinggi (> 4,0 t/ha)	Ngawi, Magetan, Ponorogo, Jombang, Lamongan, Madiun, Tulungagung
	Sedang (2,0—4,0 t/ha)	Pacitan, Banyuwangi, Trenggalek, Pasuruan, Bojonegoro, Surabaya, Sidoarjo

Tabel 4. LQ dan luas panen jagung kabupaten-kabupaten di Jawa Timur

LQ	Luas panen	Kabupaten
Tinggi (> 2,0)	Luas (>30.000 ha)	Situbondo, Sumenep
Sedang (1,0 — 2,0)	Luas (> 30.000 ha)	Sampang, Bangkalan, Tuban, Malang, Probolinggo, Jember, Kediri, Blitar, Bondowoso, Pamekasan, Lumajang, Nganjuk
	Sedang (10.000 — 30.000 ha)	Gresik, Mojokerto
Rendah (<1,0)	Luas (> 30.000 ha)	Lamongan
	Sedang (>10.000 — 30.000 ha)	Pasuruan, Ponorogo, Jombang, Bojonegoro, Pacitan, Banyuwangi, Tulungagung, Trenggalek, Magetan
	Sempit (< 10.000 ha)	Ngawi, Madiun, Surabaya, Sidoarjo

Upaya meningkatkan kontribusi Jawa Timur pada produksi jagung nasional di daerah dengan LQ tinggi dan sedang dapat melalui pengembangan varietas unggul jagung hibrida, sedangkan di daerah LQ-nya rendah, pengembangan varietas unggul bersari bebas atau hibrida yang sesuai preferensi petani. Bila upaya tersebut mampu meningkatkan hasil sebesar 1 t/ha, maka produksi jagung Jawa Timur akan meningkat dengan tambahan produksi sekitar 1.133.017 t.

Permasalahan Pengembangan Komoditas Berdasarkan Nilai LQ

Bila kedelai dan jagung mempunyai nilai LQ yang sama, maka kajian harus dilanjutkan pada daya saing antar komoditas. Secara ringkas, daya saing antar komoditas dalam model matematis dapat diformulasikan sebagai berikut (Siregar 1999)

Tingkat hasil kompetitif:

$$Y_k^1 = [\{ (\frac{NR_j^0}{NR_k^0}) TC_k^0 \} + NR_j^0] / P_k^0$$

di mana:

- Y_k^1 = tingkat hasil kedelai untuk dapat bersaing dengan jagung (k/ha)
- TC_k^0 = total biaya peubah kedelai (Rp/ha)
- NR_j^0 = penerimaan bersih jagung (Rp/ha)
- P_k^0 = harga kedelai semula (Rp/kg)
- NR_k^0 = penerimaan bersih kedelai (Rp/ha)

Tingkat harga output kompetitif:

$$P_k^1 = (TC_k^0 + NR_j^0) / Y_k^0$$

di mana:

P_k^1 = harga kedelai yang kompetitif terhadap jagung (Rp/kg)

Sebagai contoh, tanaman pesaing kedelai di Blitar dan Jember adalah jagung, dengan indeks saing kedelai masing-masing berurutan adalah 0,35 dan 0,57 (Rozi, 2004). Nilai indeks saing itu menunjukkan bahwa daya saing kedelai terhadap jagung relatif rendah.

Kemampuan kedelai bersaing dengan komoditas pesaingnya memper-timbangkan tingkat produksi yang diharapkan. Harapan (ekspektasi) dari hasil yang berdaya saing dari kedelai dengan asumsi tingkat harganya seperti yang berlaku (*ceteris paribus*). Tabel 5 memperlihatkan bahwa ekpek-tasi hasil beragam sesuai dengan kemampuan produktivitas dan tingkat harga di masing-masing daerah. Pada tingkat harga yang berlaku, harapan hasil adalah 1.609 kg/ha untuk Blitar (dengan tingkat harga kedelai Rp. 2.400/kg) dan 2.252 kg/ha untuk Kabupaten Jember (dengan tingkat harga Rp. 2.000/kg)

Di sisi lain, faktor yang paling mempengaruhi kemampuan daya saing adalah tingkat harga. Tabel 6 menunjukkan keragaman harga kedelai yang diharapkan mempunyai keunggulan kompetitif di lokasi masing-masing dengan asumsi pada tingkat produksi kedelai dan tanaman pesaingnya pada kondisi yang berlaku (*ceteris paribus*). Di Blitar dengan tingkat hasil sekitar 952 kg/ha, agar kedelai mampu bersaing dengan jagung harganya harus sekitar Rp. 4.057/kg, sedang di Jember dengan tingkat hasil 1.983 kg/ha, maka harga kedelai harus mencapai Rp 2271/kg supaya mampu bersaing dengan jagung.

Tabel 5. Ekpektasi hasil kedelai yang mempunyai keunggulan kompetitif di Blitar dan Jember, Jawa Timur, 2003.

Kabupaten	Ekpektasi hasil (kg/ha)	Tingkat harga (Rp/kg)
Blitar	1609	2400
Jember	2252	2000

Sumber: Rozi 2004.

Tabel 6. Ekpektasi hargakedelai yang mempunyai keunggulan kompetitif pada Kabupaten Blitar dan Jember di Jawa Timur, 2003.

Kabupaten	Ekpektasi harga (Rp/kg)	Tingkat hasil (kg/ha)
Blitar	4.057	952
Jember	2.271	1983

PENUTUP

Apabila nilai LQ digunakan sebagai dasar pengembangan tanaman jagung dan kedelai, maka pengembangan keduanya sebaiknya diarahkan ke wilayah yang mempunyai nilai LQ sedang dan tinggi.

Bila LQ jagung sama dengan LQ kedelai, maka komoditas yang diprioritaskan adalah daya saingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- CGPRT. 1985. The Soybean Commodity System in Indonesia. Jointly a socio-economic study between the CGPRT-Centre, the Central Research Institute for Food Crops (CRIFC) and the Bogor Research Institute for Food Crop (Borif). CGPRT No.3. Bogor. pp:1 2-14.
- Krisnamurthi, bayu. 2006. Revitalisasi Pertanian: Sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tuntutan Masa Depan. Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. hlm 3-29.
- Nuhung, Iskandar Andi. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional: Peran Strategis dan Revitalisasi. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. hlm 233-296.
- Siregar, Madjidin. 1999. Metoda Alternatif Penentuan Tingkat Hasil dan harga Kompetitif: Kasus Kedelai. Forum Penelitian Agroekonomi. (17:1):66-73.
- Suhartina. 2005. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang. hlm1-64.
- Sunihardi, Hermanto, Dedik Sadikin dan Edi Hikmat. 2004. Deskripsi varietas unggul padi dan palawija 2002-2004. Lusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm 33-36.
- Rozi, Fahrur. 2004. Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Komoditas Kedelai. Laporan Akhir Tahun. Hasil Penelitian Komponen Teknologi Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Tahun 2003. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. hlm: 1.38-57.

DISKUSI

Penanya:

1. Dr. A. Farid Hemon (Univ. Mataram)

Pertanyaan:

1. Bagaimana jika dalam pengembangan komoditas disektor pertanian di suatu daerah ternyata kebijakannya tidak menggunakan dasar nilai LQ komoditas.

Jawaban:

1. Kebijakan yang diterapkan ada suatu daerah dalam pengembangan komoditas pertanian tentunya berdasarkan alat ukur tertentu. Nilai LQ komoditas merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan dalam komoditas di sektor pertanian. Seyogyanya dalam pengembangan komoditas pertanian, kebijakannya menggunakan dasar nilai LQ komoditas. Karena nilai LQ komoditas secara tidak langsung akan menunjukkan peran ekonomi komoditas tersebut dapa suatau wilayah. Dengan demikian, di mana komoditas tersebut akan dikembangkan akan diketahui secara pasti. Yakni, pada daerah dengan nilai LQ tinggi dan sedang.

Penanya:

2. Dr. Desta Wirnas (IPB).

Pertanyaan:

- (1) Harga kompetitif berdasarkan hasil analisa tersebut apa mungkin bisa terjadi.
- (2) Bagaimana dengan daerah yang nilai LQ-nya rendah, komoditas apa yang dapat dikembangkan.

Jawaban:

- (1) Harga maupun produksi yang kompetitif di sini adalah nilai yang seharusnya dicapai apabila komoditas tersebut akan tetap dipaksakan untuk dikembangkan. Sebagai contoh dalam makalah dijelaskan bahwa daya saing kedelai terhadap jagung relatif rendah. Kalau kedelai tetap dipaksakan untuk dikembangkan, maka harga dan produksi yang kompetitif tersebut harus dapat dicapai. Kalau dirasa tidak mungkin terjadi, maka komoditas kedelai jangan dikembangkan tetapi yang dikembangkan adalah komoditas jagung karena mempunyai daya saing tinggi pada nilai LQ komoditas jagung dan kedelai yang sama.
- (2) Pada setiap daerah, tentunya akan mempunyai nilai LQ untuk setiap komoditas pada suatu daerah. Pengembangan komoditas sebaiknya dilakukan pada suatu daerah dengan nilai LQ-komoditas yang sedang dan tinggi. Suatu daerah nilai LQ komoditas tertentu yang rendah, tentunya di sisi lain nilai LQ komoditas yang lain mungkin sedang atau tinggi. Jadi pada prinsipnya tetap pengembangan komoditas harus pada nilai LQ-komoditas yang sedang atau tinggi. Kalau nilai komoditas tertentu rendah, maka jangan dikembangkan tetapi ganti dengan komoditas lain yang mempunyai nilai LQ sedang atau tinggi. Sebagai contoh dalam makalah disajikan nilai LQ komoditas jagung dan kedelai untuk setiap kabupaten, dengan nilai LQ komoditas yang berbeda, dari nilai LQ rendah sampai dengan tinggi.

Penanya:

3. Dr. Mastur (BPTP Kalimantan Timur)

Pertanyaan:

1. Apa dasar yang digunakan dalam menghitung nilai LQ suatu komoditas.

Jawaban:

1. Nilai LQ-komoditas dihitung berdasarkan nilai produksi suatu komoditas (jadi bukan kuantum produksi), karena perdefinisi nilai LQ akan mencerminkan peran ekonomi komoditas pada suatu wilayah. Nilai produksi tersebut adalah hasil perkalian antara harga dan produksi suatu komoditas. Perhitungan dengan menggunakan data statistik dalam kurun waktu 5 tahun.